

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dipertahankan keberadaannya. Keberadaan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan suatu pengetahuan. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia harus berada di depan semua mata pelajaran lain untuk dikuasai oleh peserta didik agar peserta didik dapat menguasai informasi, konsep maupun substansi dari pelajaran yang lainnya dengan lebih baik.

Membaca merupakan salah satu cara manusia untuk belajar akan segala hal penting yang berguna bagi kehidupan. Dari membaca seseorang akan mendapat banyak pengetahuan baru, keterampilan, dan kecakapan hidup. Membaca me-mungkinkan seseorang menemukan ide-ide atau inspirasi tentang berbagai pengetahuan serta pengalamannya. Membaca adalah suatu keterampilan. Jika sudah memilikinya, lambat laun menjadi perilaku keseharian. Keterampilan membaca sebagai salah satu kerampilan berbahasa merupakan keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan, keterampilan membaca mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran secara keseluruhan. Kedudukan penilaian dalam desain penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian dari tigakomponen pokok

penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Djiwandono, 2011:2). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Salah satu sifat penilaian yang baik adalah berkelanjutan, sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara terus menerus.

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 58). Berdasarkan pernyataan tersebut, penting bagi guru untuk mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan proses penilaian yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sejak kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berlaku pada tahun 2004 dikenal adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menunjukkan seberapa jauh tingkat pencapaian peserta didik terhadap materi yang dituntut dalam kurikulum. Untuk mengetahui pencapaian tersebut, penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran saja, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik seharusnya tidak hanya mengukur peserta didik dari hasil belajarnya, tetapi juga berdasarkan proses belajar yang dilalui peserta didik.

Sistem penilaian yang akrab digunakan di Indonesia adalah penilaian tradisional dengan menggunakan tes objektif. Penilaian tradisional lebih tepat digunakan untuk mengukur produk atau hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilalui tidak dapat diukur dengan penilaian tradisional. Penggunaan penilaian tradisional juga penting untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Akan tetapi, penilaian tradisional dengan menggunakan tes objektif tidak dapat mengukur kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan tes objektif dalam penilaian memiliki kelemahan, salah satunya adalah memungkinkan faktor keberuntungan peserta didik dalam memilih jawaban.

Semenjak berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual berusaha mempertemukan hal-hal yang dibelajarkan di sekolah dan hal-hal yang secara nyata ada dan dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2011:1). Oleh karena itu, dibutuhkan penilaian yang sesuai untuk mengetahui pencapaian tujuan dalam pembelajaran kontekstual tersebut.

Penilaian autentik atau yang biasa disebut penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dalam konteks dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari penerapan pengetahuan dan keterampilan (Muelleer, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian autentik merupakan penilaian yang sesuai

dengan tuntutan pembelajaran kontekstual. Penilaian autentik tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga proses pembelajaran yang dilakukan. Melalui penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran, seluruh aktivitas peserta didik dapat diketahui keefektifannya dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi penilaian autentik juga diyakini dapat digunakan untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik (Abidin, 2012:249).

Tujuan penilaian autentik adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan (Nurgiyantoro, 2011:23). Penilaian autentik juga dapat digunakan untuk menjamin informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau kompetensi peserta didik. Mueller (2013) menyebutkan bahwa penilaian autentik perlu dilakukan karena beberapa hal, yaitu (1) penilaian autentik merupakan penilaian secara langsung terhadap kemampuan dan kompetensi peserta didik, (2) penilaian autentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil pembelajaran, (3) penilaian autentik mengintegrasikan kegiatan belajar, mengajar, dan penilaian, dan (4) penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuannya yang beragam.

Pendekatan pembelajaran kontekstual diterapkan pada semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah peserta didik

mampu berkomunikasi dengan baik melalui membaca. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus mengukur kinerja keterampilan membaca tersebut, bukan hanya pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap bahasa. Penilaian yang tepat digunakan untuk menilai kinerja berbahasa secara nyata adalah penilaian autentik. Penilaian autentik mengutamakan penilaian pada kinerja berbahasa sebagaimana dalam komunikasi sehari-hari dan bukan hanya penilaian pengetahuan bahasa.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang disarankan sejak berlakunya KBK dan gencar dibicarakan pada penerapan KTSP. Seharusnya, penilaian autentik bukan lagi penilaian yang asing bagi guru di Indonesia. Bahkan, dalam kurikulum 2013 penilaian autentik lebih ditekankan penggunaannya daripada penilaian tradisional. Idealnya, penilaian autentik sudah diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah terutama yang telah menggunakan kurikulum 2013.

Penilaian pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik, dalam hal ini guru Bahasa Indonesia. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan teknik penilaian yang digunakan. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia SMP se-Kecamatan Brebes terhadap penilaian autentik dalam keterampilan membaca pada kurikulum 2013. Penulis memilih guru-guru di SMP kecamatan Brebes sebagai target populasi karena wilayah yang relatif dekat dengan kediaman penulis. Untuk menjawab pertanyaan di atas dilakukan penelitian untuk mengetahui

bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia SMP se-Kecamatan Brebes terhadap penilaian autentik dalam keterampilan membaca pada kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penilaian autentik untuk pembelajaran membaca dilihat dari segi penyerapannya?
2. Bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penilaian autentik untuk pembelajaran membaca dilihat dari segi pemahamannya?
3. Bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia terhadap penilaian autentik untuk pembelajaran membaca dilihat dari segi penilaiannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi, guru bahasa Indonesia SMP se-kecamatan Brebes terhadap penilaian autentik untuk keterampilan membaca dilihat dari segi penyerapan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi, guru bahasa Indonesia SMP se-kecamatan Brebes terhadap penilaian autentik untuk keterampilan membaca dilihat dari segi pemahaman.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi, guru bahasa Indonesia SMP se-kecamatan Brebes terhadap penilaian autentik untuk keterampilan membaca dilihat dari segi penilaian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penilaian autentik untuk keterampilan membaca.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan penilaian pembelajaran yang paling efektif di sekolah.
- b. Bagi sekolah, sekolah dapat mengambil kebijakan berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran di kelas yang dapat memberikan hasil maksimal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi masyarakat dan orang tua siswa, penelitian ini dapat dukungan moral, material dan sarana untuk peningkatan mutu pendidikan

melalui proses penilaian yang sesuai dengan kebutuhan semua pihak terutama siswa.

